

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini penulis akan membahas mengenai metodologi penelitian. Metodologi penelitian digunakan untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan skripsi penulis yang berjudul “Perkembangan Kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya Tahun 1996-2016”. Dalam proses penyusunan skripsi, penulis menggunakan metode historis sebagai metode yang tepat untuk dipergunakan dalam penelitian sejarah, yang diantaranya mencakup tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Kemudian dalam melakukan analisis terhadap permasalahan dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan tersebut menggunakan konsep - konsep disiplin ilmu sosial lain yaitu sosiologi, antropologi, dan seni. Disamping metode historis dan pendekatan secara interdisipliner yang digunakan, penulis juga melakukan teknik pengumpulan data, dengan menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sjamsuddin (2012, hlm 10) menjelaskan bahwa metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. Sedangkan metodologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan metode atau prosedur. Lebih lanjut, Gottschalk (1986, hlm. 32), menjelaskan bahwa metode historis atau sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang diperoleh. Pengertian lainnya dikemukakan oleh Abdurahman (1999, hlm. 43) bahwa metode sejarah dalam pengertian umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode historis merupakan suatu proses ataupun teknik dalam menguji dengan melakukan suatu penyelidikan terhadap suatu permasalahan yang nantinya bisa dikaji secara ilmiah. Untuk itu, metode historis dipilih karena skripsi

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN KESENIAN ANGKLUNG BADUD DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini sendiri merupakan sebuah penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis masa lampau, mengingat judul dari skripsi ini adalah Perkembangan Kesenian Angklung Badud di ota Tasikmalaya Tahun 1996-2016.

Pada proses penelitian, penulis menggunakan metode wawancara mengolah dari hasil pencarian sejarah lisan dan tradisi lisan. Seperti dikatakan Dienaputra (2006, hlm. 33) sejarah lisan dapat dipahami sebagai peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat dalam ingatan hampir di setiap individu manusia. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian mengenai sejarah lokal yang kebanyakan sumbernya adalah sumber lisan. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian sejarah lokal yang kebanyakan sumbernya adalah sumber lisan yang dilakukan oleh peneliti terhadap para narasumber, yang memang sesuai untuk diajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai kesenian Angklung Badud. Sasaran wawancara pun dipersiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Sasaran wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu kepada pelaku seni Angklung Badud, masyarakat umum dan pemerintahan sekitar.

Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagai berikut:

1. Pemilihan topik, agar fokus penelitian menjadi terarah dan mempunyai batasan untuk dibatas
2. Pengumpulan sumber atau *heuristik*. Dalam buku Sjamsuddin (2007, hlm. 86) yang di maksud *heuristik* yaitu sebuah kegiatan mencari sumber-sumber dalam mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan. Topik yang penulis pilih berbentuk studi literatur dan wawancara.
3. Kritik atau *verifikasi*. Langkah kritik dilakukan menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber tersebut. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2007, hlm. 132). Pada tahap ini penulis melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber.

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN KESENIAN ANGKLUNG BADUD DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Penafsiran atau *interpretasi* yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahapan ini penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian. Dimana penafsiran meliputi fakta yang ditemukan sesuai dengan penelitian yang akan dikaji.
5. Penulisan atau *historiografi*, merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Historiografi yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam bentuk karya ilmiah, sehingga dapat menghasilkan tulisan yang sistematis.

3.2 Persiapan Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis melakukan persiapan penelitian sebagai tahap awal dalam penelitian. Persiapan ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat terorganisir dengan baik. Terdapat beberapa langkah yang telah dipersiapkan penulis pada tahap ini, langkah tersebut meliputi penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian serta proses bimbingan.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian adalah penentuan dan pengajuan tema penelitian. Dalam penentuan dan pengajuan tema penelitian sering kali didasarkan pada minat penulis. Peneliti sendiri memilih tema sejarah lokal dengan membahas perkembangan Angklung Badud berdasarkan ketertarikan penulis terhadap kajian sejarah dan kebudayaan.

Pada mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah, penulis sempat kebingungan untuk memilih tema dan pembahasan yang akan diteliti. Setelah beberapa kali pertemuan penulis pada akhirnya berinisiatif untuk mendatangi Dinas Kepemudaan dan Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tasikmalaya untuk menanyakan kesenian tradisional apa saja yang masih eksis di Kota Tasikmalaya. Kemudian peneliti tertarik dengan kesenian Angklung Badud yang ada di daerah Parakanhonje Kota Tasikmalaya. Setelah peneliti melakukan observasi ke tempat kesenian Angklung Badud, peneliti berkonsultasi dengan kedua dosen pengampu yaitu Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si dan Dr. Suwirta, M. Hum. Adapun

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN Kesenian ANGKLUNG BADUD DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

judul yang diajukan dan disetujui adalah “Perkembangan Kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya Tahun 1996-2016. Setelah mendapat persetujuan dan saran-saran, penulis melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu menyusun rancangan penelitian.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Langkah selanjutnya setelah menentukan tema penelitian, penulis membuat rancangan penelitian. Dalam penelitian ini penulis membuat rancangan penelitian berupa proposal skripsi. Adapun proposal skripsi berisi tentang:

- a. Judul penelitian
- b. Latar belakang masalah penelitian
- c. Rumusan masalah penelitian
- d. Tujuan penelitian
- e. Manfaat penelitian
- f. Kajian pustaka
- g. Metode penelitian
- h. Struktur organisasi skripsi
- i. Daftar pustaka

Selanjutnya penulis mengajukan proposal tersebut kepada Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI untuk dipresentasikan dalam seminar pada bulan Januari 2018. Setelah proposal tersebut diterima, sebagai tindak lanjut untuk pembuatan skripsi penulis didampingi oleh pembimbing I yaitu Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si dan pembimbing II Bapak H. Moch Eryck Kamsori, S.Pd. Pada masa awal bimbingan karena beberapa hal Bapak H. Moch Eryck Kamsori, S.Pd tidak bisa melanjutkan sebagai pembimbing II. Kemudian posisi tersebut digantikan oleh Drs. Tarunasena, M.Pd.

3.2.3 Mengurus Perijinan Penelitian

Tahap ini bermaksud untuk membantu ataupun membantu penelitian dalam segi administrasi. Dalam proses pencarian sumber penelitian ini membutuhkan beberapa data yang di dapat dari instansi pemerintahan. Perizinan tersebut terlampir dalam bentuk surat, baik surat pengantar maupun surat izin observasi. Penulis kemudian mengajukan surat penelitian dari pihak universitas yang dirujuk oleh dekan FPIPS UPI. Adapun surat-

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN KESENIAN ANGKLUNG BADUD DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

surat perizinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi atau lembaga sebagai berikut:

1. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Tasikmalaya
2. Kantor Dinas Kepemudaan dan Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tasikmalaya
3. Kantor Kelurahan Desa Sukamaju Kaler

3.2.4 Menyiapkan Peralatan Penelitian

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian di lapangan, penulis terlebih dahulu menyiapkan beberapa hal yang dibutuhkan berupa peralatan penelitian untuk pencarian sumber data. Peralatan penelitian ini berguna untuk menunjang kelancaran penulis dalam melakukan penelitian agar hasil penelitian itu sendiri menjadi maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun beberapa peralatan yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian
2. Pedoman wawancara
3. Alat perekam
4. Kamera
5. Alat tulis

3.2.5 Proses Bimbingan

Tahap selanjutnya adalah proses bimbingan skripsi. Dalam tahap ini penulis dibimbing oleh Dosen Pembimbing I Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si dan Dosen pembimbing II Drs. Tarunasena, M.Pd. Proses bimbingan ini penting untuk dilakukan sebagai wadah untuk konsultasi terkait kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Proses bimbingan juga berguna mengarahkan penulis agar dapat melakukan penelitian dan menghasilkan karya tulis ilmiah yang baik dan benar. Bimbingan dilakukan melalui kesepakatan, yaitu menentukan waktu dan jadwal dalam pelaksanaan bimbingan, sehingga proses bimbingan dapat bermanfaat untuk menyempurnakan kegiatan penelitian dan penulisan skripsi yang dapat dilaksanakan peneliti.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, penulis menerapkan metode yang dijadikan acuan dalam penelitian yakni metode historis. Adapun langkah-langkah yang penulis kutip dari rumusan pendapat Ismaun (2005, hlm. 64) mengenai

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN KESENIAN ANGKLUNG BADUD DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langkah- langkah metode historis yang meliputi 4 tahap, Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Berikut adalah penjelasan dari langkah-langkah pelaksanaan penelitian yang dilakukan penulis.

3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Dalam tahap heuristik ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya, “dimana dan bagaimana kita mendapatkan bahan-bahan tersebut; siapa-siapa atau instansi apa yang dapat kita hubungi; berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk perjalanan, akomodasi kalau ke tempat-tempat lain, untuk fotokopi, informan, dll.” (Sjamsuddin, 2012, hlm.68)

Tahap pengumpulan sumber - sumber sejarah harus relevan dengan topik yang dipilih. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku - buku dan artikel - artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan. Topik yang penulis pilih berbentuk studi literatur dan wawancara.

Dalam proses penelitian, penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Penulis mengumpulkan beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti berupa buku-buku, dokumen, artikel dan penelitian terdahulu berupa skripsi. Sedangkan untuk sumber lisan dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang dianggap berkompeten didalam mengkaji masalah penelitian Perkembangan Kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya. Adapun langkah-langkah heuristik yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada proses ini penulis menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Penulis berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan tema yang dikaji, baik berupa buku, artikel, dokumen-dokumen juga penelitian terdahulu yang berbentuk skripsi. Dalam mencari sumber, penulis mengunjungi beberapa tempat yang dirasa mempunyai sumber-sumber yang dibutuhkan, diantaranya:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia penulis menemukan beberapa buku sumber salah satunya buku karangan R.M Soedarsono yang terbit tahun 1998 berjudul Seni Pertunjukan di

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN KESENIAN ANGKLUNG BADUD DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Era Globalisasi, diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Perpustakaan Institut Seni Bandung Indonesia

Di perpustakaan Institut Seni Bandung Indonesia penulis menemukan buku karangan Edi Sedyawati yang terbit tahun 1981 berjudul *Perkembangan Seni Pertunjukan*, diterbitkan oleh penerbit Sinar Harapan

3. Koleksi buku milik dimiliki oleh penulis

Selain mendatangi perpustakaan, penulis juga memiliki beberapa buku sumber salah satunya adalah buku Louis Gottschalk yang terbit tahun 1986 berjudul *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto diterbitkan oleh penerbit Yayasan Penerbit UI.

4. Sumber online

Selain dari ketiga tempat tersebut penulis menemukan sumber-sumber tertulis dalam bentuk *file* atau data elektronik yang berasal dari internet. Sumber-sumber tersebut di antaranya:

- a. Skripsi karangan Asep Zery Kusmaya yang ditulis pada tahun 2014 dengan judul *Perkembangan dan Sistem Pewarisan Angklung Badud di Cijulang Pangandaran*.
- b. Jurnal yang ditulis oleh Rosyadi yang berjudul *Angklung: Dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern* dalam jurnal *Patanjala* Vol. 4, No 1, Maret 2012, hlm 26-40 diterbitkan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- c. Artikel yang ditulis oleh Arief Maulana pada tahun 2014 yang berjudul *Mengenang R. Machjar Angga Kusumadinata, Musikolog Pencipta Nada Sunda*. Diakses pada 15 Januari 2018 dengan alamat <http://www.unpad.ac.id/2014/10/mengenang-r-machjar-angga-koesoemadinatamusikologpen-cipta-notasi-nada-sunda/>
- d. Sumber-sumber tertulis lainnya (dicantumkan dalam halaman Daftar Pustaka).

Dari beberapa sumber tertulis yang penulis temukan belum dapat menjawab permasalahan yang penulis teliti secara menyeluruh. Untuk itu penulis mengembangkan pengumpulan data lewat sumber-sumber lainnya.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Kurangnya sumber tertulis yang membahas mengenai Perkembangan Kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya membuat peneliti menggunakan sumber lisan sebagai sumber untuk membantu

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN KESENIAN ANGKLUNG BADUD DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam menjawab permasalahan yang diteliti oleh penulis . Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan dan informasi tentang Kesenian Angklung Badud. Teknik wawancara merupakan langkah yang dilakukan oleh penulis. Sebelum memulai wawancara penulis menentukan terlebih dahulu tokoh-tokoh yang akan dijadikan narasumber. Penetapan narasumber dilakukan dengan mengacu pada beberapa aspek diantaranya meliputi pengetahuan, peran dan keterlibatan narasumber dalam kesenian Angklung Badud.

Penulis mengkatogerikan narasumber yaitu sebagai saksi dan pelaku suatu peristiwa. Saksi merupakan orang yang melihat dan mengetahui bagaimana suatu peristiwa itu terjadi misalnya masyarakat sekitar, sedangkan pelaku merupakan orang-orang yang benar-benar mengalami dan terlibat suatu peristiwa misalnya pendiri sanggar seni. Narasumber yang telah diwawancarai oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Bapak Coco Hadian Sudarso alias Undang Coco (51) merupakan ketua rombongan Angklung Badud di Kota Tasikmalaya.
2. Bapak Enjang (55) merupakan pelaku seni Angklung Badud di Kota Tasikmalaya.
3. Bapak Hani Rosandi (55) merupakan pegawai Kelurahan Sukamaju Kaler menjabat sebagai Kasi Pemerintahan, Keamanan, dan Ketertiban.
4. Bapak Wawan Irawan (56) Merupakan pegawai Kelurahan Sukamaju Kaler menjabat sebagai Staf Pelaksana.
5. Ibu Elis Darliani (45) merupakan pegawai Dinas Kepemudaan dan Olahraga Pariwisata dan Budaya menjabat sebagai Kasi Bina Kesenian.
6. Ibu Uum Umayah (55) pegawai Dinas Kepemudaan dan Olahraga Pariwisata dan Budaya menjabat sebagai Kepala Bidang Kebudayaan
7. Abah Maman (73) merupakan tokoh masyarakat di Kelurahan Sukamaju Kaler.
8. Bapak Nana (35) merupakan warga di Kelurahan Sukamaju Kaler.
9. Bapak Budi (40) merupakan warga di Kelurahan Sukamaju Kaler.

10. Kang Iwan (28) merupakan pelaku seni Angklung Badud di Kota Tasikmalaya.

3.3.2 Kritik Sumber

Tahap ini merupakan bagian dari metode penelitian sejarah, setelah pada tahap sebelumnya penulis melakukan tahap *heuristik* atau pengumpulan sumber. Kritik sumber merupakan kegiatan analisis sumber dengan cara melakukan penilaian serta mengkritisi sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Kemudian sumber-sumber tersebut akan melalui proses kritik sumber yang terbagi menjadi dua bagian, di antaranya kritik eksternal dan kritik internal. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber tersebut (Sjamsuddin, 2012, hlm. 83). Artinya dengan melakukan kritik sumber penulis dapat menyaring sumber-sumber yang dianggap benar, *valid*, asli, dan memiliki keakuratan. Maka, penulis akan menguraikan tahap-tahap berdasarkan kritik eksternal dan kritik internal.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Helius Sjamsudin (2012, hlm.104) menjelaskan bahwa “Kritik eksternal serupa dengan evidensi yang diajukan dalam suatu pengadilan. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu otentik dan integralnya.” Artinya sebelum sumber/fakta sejarah yang telah diperoleh akan ditulis maka terlebih dahulu penulis harus melakukan verifikasi atau pemeriksaan secara ketat. Dalam kritik eksternal terdapat dua kategori menegakan sumber/fakta, yakni autentik dan integral. Autentik (*authenticity*) berarti kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini. Sedangkan integral (*integrity*) berarti kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial.

Pada tahap ini penulis melakukan kirit eksternal baik itu terhadap sumber tertulis ataupun sumber lisan. Dalam sumber tertulis sudah tertera nama penulis, tahun terbit, judul buku, tempat terbit dan nama penerbit itu senidri. Tentunya hal tersebut harus melalui kritik eksternal agar dalam penelitian ini penulis mendapatkan data ataupun informasi yang *valid*, sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penulis juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan. Dalam

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN KESENIAN ANGKLUNG BADUD DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan, penulis mempertimbangkan usia narasumber, kedudukan, mata pencaharian, tempat tinggal dan pendidikan. Faktor kesehatan juga diperhatikan apakah saat diwawancarai pendengarannya dan daya ingat beliau masih kuat atau tidak. Semua narasumber yang penulis wawancara semuanya dalam keadaan sehat dan daya ingatnya terlihat baik. Kritik eksternal ini dilakukann terhadap sumber lisan yang telah diperoleh penulis, narasumber tersebut yaitu:

1. Bapak Coco Hadian Sudarso (51 Tahun) merupakan ketua rombongan Angklung Badud di Kota Tasikmalaya. Beliau mengetahui perkembangan kesenian Angklung Badud yang menjadi bahan kajian yang diteliti oleh penulis. Dalam pemaparannya beliau menjelaskan dengan jelas mengenai perkembangan kesenian Angklung Badud. Bapak Coco diwawancarai pada tanggal 12 Oktober 2017, 18 Agustus 2018 dan 27 Agustus 2018.
2. Bapak Enjang (55 Tahun) merupakan pelaku seni Angklung Badud di Kota Tasikmalaya. Beliau juga mengetahui perkembangan kesenian Angklung Badud dan memaparkannya dengan lancar dan jelas. Bapak Enjang diwawancarai pada tanggal 12 Oktober 2017.
3. Bapak Hani Rosandi (55 Tahun) merupakan pegawai Kelurahan Sukamaju Kaler yang menjabat sebagai Kasi Pemerintahan, Keamanan, dan Ketertiban. Beliau mengetahui mengenai kesenian Angklung Badud dan memaparkan peran pemerintah dalam pelestarian kesenian ini dengan jelas dan lancar. Bapak Hani Rosandi diwawancarai pada tanggal 23 Agustus 2018.
4. Bapak Wawan Irawan (56 Tahun) Merupakan pegawai Kelurahan Sukamaju Kaler yang menjabat sebagai Staf Pelaksana. Beliau juga merupakan warga asli kelurahan Sukamaju kaler yang engetahui perkembangan kesenian Angklung Badud dan memaparkan pemerintah dalam pelestarian kesenian ini dengan jelas dan lancar. Bapak Wawan diwawancarai pada tanggal 27 Agustus 2018.
5. Ibu Elis Darliani (45 Tahun) merupakan pegawai Dinas Kepemudaan dan Olahraga Pariwisata dan Budaya yang menjabat sebagai Kasi Bina Kesenian. Beliau mengetahui mengenai kesenian Angklung Badud dan memaparkan peran pemerintah dalam pelestarian kesenian ini dengan jelas dan lancar. Bu Elis diwawancarai pada tanggal 24 Agustus 2018

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN KESENIAN ANGKLUNG BADUD DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Ibu Uum Umayah (55 Tahun) pegawai Dinas Kepemudaan dan Olahraga Pariwisata dan Budaya yang menjabat sebagai Kepala Bidang Kebudayaan. Beliau mengetahui mengenai kesenian Angklung Badud dan memaparkan peran pemerintah dalam pelestarian kesenian ini dengan jelas dan lancar. Ibu Uum diwawancarai pada tanggal 24 Agustus 2018
7. Abah Maman (73 Tahun) merupakan tokoh masyarakat di kampung tempat kesenian Angklung Badud berada. Beliau mengetahui mengenai kesenian Angklung Badud dan menjelaskan dengan jelas dan lancar. Abah Maman diwawancarai pada tanggal 1 September 2018.
8. Bapak Nana (35 Tahun) merupakan warga di Kelurahan Sukamaju Kaler. Beliau mengetahui mengenai kesenian Angklung Badud dan menjelaskan dengan jelas dan lancar. Bapak Nana diwawancarai pada tanggal 1 September 2018.
9. Bapak Budi (40 Tahun) merupakan warga di Kelurahan Sukamaju Kaler. Beliau mengetahui mengenai kesenian Angklung Badud dan menjelaskan dengan jelas dan lancar. Bapak Budi diwawancarai pada tanggal 1 September 2018.
10. Kang Iwan (28 Tahun) merupakan pelaku kesenian Angklung Badud. Beliau juga mengetahui perkembangan kesenian Angklung Badud dan memaparkannya dengan lancar dan jelas. Kang Iwan diwawancarai pada tanggal 30 November 2018.

3.3.2.2 Kritik Internal

Pada tahapan ini, penulis menentukan bisa tidaknya sumber-sumber yang penulis gunakan baik itu tertulis ataupun lisan digunakan sebagai data, informasi, atau fakta sejarah. Penulis akan mencari keterangan-keterangan yang dianggap benar dan sesuai topik penelitian. Dalam sumber tertulis atau lisan, penulis melakukan pengujian terhadap data yang diperoleh terutama pada bagian isi dokumen, argumentasi atau kesaksian yang diberikan.

Pengujian ini meliputi evaluasi terhadap isi buku yang telah dibaca, perhatikan kesalahan-kesalahan yang muncul dalam bacaan. Penulis juga melakukan perbandingan terhadap isi buku, baik itu tata bahasa ataupun pesan yang dimuat dalam buku tersebut. Selain itu, data yang berhubungan dengan sumber lisan, penulis memperhatikan apakah kesaksian atau argumentasi yang diberikan narasumber relevan atau tidak.

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN Kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya Tahun 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulis harus memutuskan apakah kesaksian tersebut dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Maka dengan pengujian yang dilakukan pada tahap ini, penulis akan mendapatkan fakta sejarah yang dapat dijadikan data atau sumber rujukan dalam penulisan skripsi.

Pada tahap kritik internal, penulis melakukan kaji banding terhadap informasi yang disampaikan narasumber. Penulis sadar bahwa unsur subjektifitas akan sangat melekat dalam wawancara narasumber, maka tidak masalah terdapat perbedaan sudut pandang. Terutama dalam mencari fakta-fakta, penulis harus mengurangi penulisan yang penuh dengan unsur subjektifitas. Dengan begitu, penelitian ini akan lebih objektif dan ilmiah.

Seperti yang dikatakan oleh beberapa narasumber yang sudah penulis wawancarai, kesenian Angklung Badud ini berfungsi sebagai mengarak pengantin sunat ke tempat perendaman yaitu sungai, yang digunakan sebagai penghilang rasa sakit. Masing-masing narasumber juga menyebutkan bahwa Angklung ini merupakan Angklung *buhun* (sudah ada sejak lama). Kesenian Angklung Badud mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari sisi penampilan maupun regenerasi.

Pernyataan dari Ibu Elis dan Ibu Uum selaku perwakilan dari pemerintah Kota Tasikmalaya, kemudian Bapak Hani dan Bapak Wawan selaku perwakilan dari pihak kelurahan Sukamaju Kaler menyebutkan bahwa Angklung Badud ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Narasumber juga menyebutkan bahwa Angklung Badud merupakan kesenian khas daerah Jawa Barat khususnya Tasikmalaya yang memang harus terus dijaga kelestariannya agar tetap bisa dikenal oleh masyarakat.

3.3.3 Interpretasi

Tahapan interpretasi ini merupakan tahap pemberian makna terhadap data ataupun fakta yang diperoleh peneliti di lapangan dalam penelitiannya. Interpretasi merupakan tahap selanjutnya setelah tahap heuristik dan kritik sumber. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan agar memperoleh gambaran terhadap permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Menurut Gottschalk, interpretasi atau penafsiran sejarah memiliki tiga aspek penting, yaitu: analisis-kritis yaitu menganalisis struktur intern dan pola - pola hubungan antar fakta, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosedural dengan dukungan fakta - fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan, dan sosial-budaya yaitu memperhatikan

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN KESENIAN ANGKLUNG BADUD DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manifestasi insani dalam interaksi dan interelasi sosial-budaya (Ismaun, 2005, hlm. 56). Penulis melakukan penafsiran dari fakta yang telah ditemukan dan dikritik baik ekstern dan intern, setelah itu dijelaskan melalui proses penafsiran dari sumber yang telah didapat, fakta - fakta yang ditemukan dan telah ditafsirkan menjadi pondasi dalam penelitian ini.

Pada skripsi ini dengan judul *Perkembangan Kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya Tahun 1996-2016*, peneliti menginterpretasi dengan cara menafsirkan beberapa hal yang menjadi faktor terus berkembangnya kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya, yaitu pertama, pelaku seni terus melakukan inovasi ataupun pembaharuan dalam proses pertunjukan kesenian Angklung Badud. Kedua, karena peran dari pihak pemerintah dengan melakukan promosi dalam rangka memperkenalkan kesenian Angklung Badud, ataupun peran dari Bapak Coco yang selalu berusaha keras untuk melestarikan kesenian lokal di daerahnya agar bisa diwariskan kepada anak-anak supaya tidak punah. Dalam interpretasi ini penulis menggunakan ilmu bantu dari ilmu sosial dan ilmu antropologi.

3.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam rangkaian penelitian yang telah dilakukan, yakni penulisan secara utuh yang dimulai dari pendahuluan sampai dengan kesimpulan. Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Gottschalk, 1986, hlm. 39). Dalam tahap ini juga peneliti mengerahkan segala kemampuan dan daya pikirnya dengan kritis analitis, hasil dari penelitian ini harus memberikan gambaran secara jelas dari awal penelitian sampai dengan akhir penelitian.

Dalam penulisan ini akan dibahas secara menyeluruh mengenai Perkembangan Kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya tahun 1996-2016, serta peranan pemerintah juga masyarakat sekitar dalam menjaga dan melestarikan kesenian Angklung Badud.

Penulisan dalam hasil penelitian ini mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah milik Universitas Pendidikan Indonesia. Penulisan skripsi ini dilakukan tahap demi tahap secara perlahan dan konsisten bab demi bab melalui bimbingan dan beberapa kali revisi untuk memperbaiki kesalahan yang ada. Skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, yakni terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, pembahasan, dan yang terakhir adalah simpulan dan rekomendasi.

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN KESENIAN ANGKLUNG BADUD DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam tata cara penulisan, penulis mengikuti tata cara penulisan yang terlampir dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2017. Buku ini mengadaptasi tata cara penulisan sistem *American Psychological Association* (APA). Sistem APA yang dirujuk pada buku pedomann ini didasarkan pada buku “*Publication Manual of the American Psychological Association*” edisi keenam tahun 2010 yang disesuaikan gaya penulisannya dalam bahasa Indonesia.

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN KESENIAN ANGKLUNG BADUD DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu